

BUDAYA NASIONAL DAN INTERAKSI GLOBAL

A. KONSEP BUDAYA

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan.

Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.

Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.



B. MACAM BUDAYA

Secara umum, budaya dibedakan menjadi dua macam :

1. **Budaya daerah** adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk di wilayah lain.

2. **Budaya nasional** adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di suatu negara.. Budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari negara tersebut. Misalkan daerah satu dengan yang lain memang berbeda, tetapi jika dapat menyatukan perbedaan tersebut maka akan terjadi budaya nasional yang kuat yang bisa berlaku di semua daerah di negara tersebut walaupun tidak semuanya dan juga tidak mengesampingkan budaya daerah tersebut. Contohnya Pancasila sebagai dasar negara, Bahasa Indonesia dan Lagu Kebangsaan yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 12

Oktober 1928 yang diikuti oleh seluruh pemuda berbagai daerah di Indonesia yang membulatkan tekad untuk menyatukan Indonesia dengan menyamakan pola pikir bahwa Indonesia memang berbeda budaya tiap daerahnya tetapi tetap dalam satu kesatuan Indonesia Raya dalam semboyan “bhineka tunggal ika”.



C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

1. Keragaman Suku Bangsa

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Terdapat setidaknya 400 kelompok etnis yang tersebar di lebih dari 13 ribu pulau. Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa yang berbeda, adat istiadat serta tradisi, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

2. Keberagaman bahasa

Dengan banyaknya jumlah suku bangsa hal ini juga berimbas pada banyaknya jumlah bahasa daerah. Dari penelitian Pusat Bahasa Depdiknas berhasil di data bahwa Indonesia memiliki 746 bahasa daerah. Namun ada sebagian dari bahasa daerah tersebut yang terancam punah karena hanya memiliki kurang dari 100 penutur.

3. Keberagaman religi

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Keanekaragaman agama di Indonesia merupakan identitas alamiah yang sudah ada sejak dulu. Agama yang tumbuh dan berkembang dinusantara adalah agama Islam, Kong Hu Cu, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

4. Keberagaman seni dan budaya

Suku bangsa yang beragam di Indonesia tentu menghasilkan kebudayaan yang beragam pula. Salah satu wujud itu adalah kesenian, baik seni sastra, seni tari, seni musik, seni drama, seni rupa dan sebagainya.



D. SEBARAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA**1. Sosial**

Keragaman budaya Indonesia dipengaruhi oleh keadaan sosial yang ada. Keadaan sosial ini berkaitan erat dengan ras dan suku bangsa. Banyaknya pulau menjadikan Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak ras dan suku.

2. Teknologi

Kebudayaan teknologi yang dimaksud adalah budaya masyarakat dalam menemukan beberapa hal penting sebagai penunjang hidup. Masyarakat akan selalu mencari dan menciptakan teknologi yang lebih maju sejalan dengan perkembangan otak serta meningkatnya kebutuhan hidupnya. Macam-macam budaya teknologi adalah :

- Senjata
- Pakaian
- Sistem transportasi
- Rumah / bangunan

3. Kesenian

Budaya Indonesia tak lepas dari aspek kesenian daerah. Kesenian itu sendiri adalah ekspresi manusia yang bisa dinikmati oleh mata dan telinga. Di Indonesia, ada bermacam-macam kesenian diantaranya :

- Sastra
- Lagu
- Tarian
- Alat musik

**E. REGION BUDAYA INDONESIA**

Region budaya di Indonesia biasanya dibagi berdasar budaya suatu suku/ras yang besar, misalnya Region Budaya Jawa, Region budaya Sunda, Region Budaya Melayu, dan lain-lain. Budaya mempunyai cakupan yang luas, sehingga region budaya dapat dibuat berdasarkan unsur budaya tersebut, misalnya unsur bahasa, kesenian, mata pencaharian, adat-istiadat, makanan khas, bentuk tempat tinggal, dan lain-lain.

1. Region Budaya Aceh

Region budaya Aceh meliputi Pulau We sebagai pulau terluar Indonesia sampai ke perbatasan Sumatera Utara. Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam. Kebudayaan Aceh dipengaruhi oleh budaya asli Aceh, budaya melayu dan budaya Timur Tengah. Suku bangsa yang mendiami Aceh merupakan keturunan orang-orang melayu dan timur tengah. Mata pencaharian suku bangsa Aceh sebagian besar adalah bertani, namun tidak sedikit juga yang berdagang. Sistem kekerabatan masyarakat Aceh mengenal Wali, Karong dan Kaom.

**2. Region Budaya Batak**

Region Budaya Batak sebagian besar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di sebelah utara sampai ke perbatasan provinsi Riau dan provinsi Sumatra Barat di sebelah selatan. Kehidupan masyarakat Batak dipengaruhi oleh beberapa agama seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Agama Kristen dan Islam sejak abad ke-19 telah masuk dan mempengaruhi masyarakat Batak. Menurut kepercayaan nenek moyangnya, orang-orang Batak mengenal tiga konsep jiwa atau roh yaitu tondi, sahala dan begu. Suku bangsa Batak menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yaitu mengikuti garis keturunan dari pihak bapak atau laki-laki. Dalam hal kesenian, seperti yang telah ada pada tabel 1, kesenian Batak sangat kaya mulai dari seni tari hingga bangunan tradisional. Kesenian suku Batak juga tercermin dari motif-motif khas pada kain ulos, upacara kematian, pakaian adat dan lagu-lagu daerah.

3. Region Budaya Minangkabau

Region ini berada di wilayah Sumatera Barat, Separuh Daratan Riau, Bagian Utara Bengkulu, Bagian Barat Jambi, Pantai Barat Sumatera Utara, Barat Daya Aceh. Masyarakat Minang saat ini merupakan pemeluk agama Islam, jika ada masyarakatnya keluar dari agama Islam (murtad), secara langsung yang bersangkutan juga dianggap keluar dari masyarakat Minang, dalam istilahnya disebut "dibuang" sepanjang adat.

Suku Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan dari pihak ibu atau perempuan. Kedudukan ayah berada diluar keluarga istri dan anak-anaknya. Kekuasaan dan kekayaan sepenuhnya di pihak istri dan anak-anaknya walaupun suaminya yang mencari nafkah.



4. Region Budaya Sunda

Berasal dan bertempat tinggal di daerah Pasundan, Jawa Barat. Daerah kebudayaan suku bangsa sunda secara geografis di sebelah timur di batasi oleh sungai Cilosari dan sungai Citanduy yang merupakan batas bahasa Sunda dengan bahasa Jawa. Dalam dialek bahasa sunda mengenal tingkatan dari yang paling halus sampai yang paling kasar. Masyarakat sunda sebagian besar memeluk agama islam. Orang-orang sunda di kenal cukup ta'at dalam menjalankan ajaran agama islam. Namun di daerah-daerah pedesaan masih ada orang-orang sunda yang percaya pada hal-hal yang bersifat ghaib dan takhayul. Sistem kekerabatan suku bangsa sunda ialah parental yaitu mengikuti garis keturunan dari kedua orang tua (ayah dan ibu). Seni pertunjukan tradisional seperti calung, angklung, gendang pencak, debus, sisingaan, wayang golek dan sebagainya. Seni tari seperti tari jaipong, merak dan patilaras.

5. Region Budaya Jawa

Daerah kebudayaan suku bangsa jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Berdasarkan tingkatannya terdapat dua macam dialek bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. *Bahasa Jawa ngoko* digunakan kepada orang yang dikenal secara akrab, orang yang lebih muda dan orang yang lebih rendah status sosialnya. *Bahasa Jawa krama* dipakai untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal secara akrab orang yang sebaya dalam usia maupun derajat, serta orang yang lebih tua umur dan status sosialnya.

Suku bangsa Jawa umumnya memeluk agama Islam. Selain itu, orang Jawa percaya pada suatu kekuatan yang disebut kesakten, seperti percaya kepada arwah leluhur, makhluk halus, jin, benda keramat dan sebagainya. Mereka yang percaya bahwa makhluk halus selain dapat mendatangkan keselamatan juga menimbulkan malapetaka. Untuk menghindarinya mereka berpuasa, mengadakan selamatan dan bersaji. Sistem kekerabatan suku Jawa adalah *bilateral* dengan Corak kesenian masyarakat jawa mencerminkan pengaruh seni budaya luar. Orang jawa memiliki sejumlah pakaian adat, seperti pakaian adat solo, pakaian adat Yogyakarta dan pakaian adat Surakarta.



Seni bangunan tradisional Jawa memiliki bentuk-bentuk yang berbeda diantaranya bentuk joglo adalah rumah adat Jawa Tengah sedangkan bangsal kencono adalah bentuk keraton Yogyakarta. Jenis tarian yang paling terkenal, antara lain tari serimpi (tarian keraton pada masa lalu), tari kendalen (tarian keprajuritan), tari merak (tarian yang mengisahkan keindahan), tari jejer (tarian untuk menyambut tamu), tarian sacral bedhaya ketawang (tarian agar budaya keratin terus lestari), dan sebagainya. Seni pertunjukan tradisional Reog ponorogo.

6. Region Budaya Bali

Perbedaan pengaruh budaya Hindu-Jawa di daerah Bali pada zaman Majapahit dahulu, menyebabkan terbentuknya dua golongan masyarakat, yaitu Bali-Aga dan Bali-Majapahit. Bali-Aga kurang begitu dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa. Sebaliknya, Bali-Majapahit sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha.

Suku Bali umumnya menganut agama Hindu-Bali. Ajaran agama Hindu-Bali mengandung unsur-unsur asli kebudayaan Bali yang telah lama berkembang. Orang Bali percaya pada satu konsep satu Tuhan dalam satu *Trimurti*, yaitu *Brahma* (dewa pencipta), *Swiya* (dewa penghancur), dan *Wisnu* (dewa pelindung). Semua ajaran itu tercantum pada kitab suci yang bernama *Weda*. Perkawinan di Bali ditentukan oleh kasta. Wanita dari kasta tinggi tidak boleh menikah dengan laki-laki dari kasta rendah begitupun sebaliknya. Seni bangunan di Bali tampak pada bangunan candi yang banyak terdapat di Bali, seperti Gapura Candi Bentar sedangkan tari tradisional Bali antara lain tari sanghyang, tari barong, tari kecak dan sebagainya serta upacara keagamaan yang terkenal adalah ngaben.



7. Region Budaya Dayak

Suku bangsa Dayak terdapat di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Mereka biasanya hidup di pedalaman. Suku Dayak terkenal dengan kepandaian menganyam kulit rotan yang berupa tikar, topi dan keranjang. Sistem religi suku bangsa dayak ialah *Kaharingan* (air kehidupan). Dalam mitologi kuno masyarakat dayak, air kehidupan itulah yang member kehidupan kepada manusia. Orang-orang dayak yang menganut agama tersebut mempercayai bahwa alam semesta itu penuh dengan makhluk-makhluk halus dan roh-roh (*ngaju ganan*) yang menempati batu-batu besar, pohon-pohon besar, hutan belukar, sungai, danau, dan sebagainya. Sistem kekerabatan suku bangsa dayak adalah *ambilineal*, yaitu garis keturunan dari laki-laki dan perempuan yaitu memungkinkan individu untuk memilih garis keturunan mereka sendiri. Sejak dulu, orang dayak dikenal pandai membuat kain tenun dari kapas dan kulit kayu. Pakaian adat asli laki-laki dayak disebut *ewah* (cawat) yang dibuat dari kulit kayu, sedangkan kaum wanitanya menggunakan kain sarung dan baju yang juga terbuat dari kulit kayu. Rumah adat orang Dayak dinamakan rumah panjang. Tarian orang dayak banyak jenisnya, antara lain tari balean dades, tari tambun, dan tari bungai.

8. Region Budaya Bugis-Makassar

Daerah kebudayaan Bugis-Makassar meliputi daerah Sulawesi Selatan dan dibagi lagi menjadi empat suku bangsa yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku bangsa Bugis menggunakan bahasa Ugi dan suku bangsa Makassar menggunakan bahasa Mangasara. Sistem kepercayaan suku Bugis dibagi menjadi dua yaitu kepercayaan Lo Tang dan Agama Islam. Kepercayaan Lo Tang dalam bahasa bugis adalah kepercayaan yang menyembah Dewata Sawwa sebagai Tuhan. Sistem kekerabatan masyarakat bugis disebut dengan assiajingeng yang tergolong bilateral/parental yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah maupun dari pihak ibu atau garis keturunan berdasarkan kedua orang tua. Hubungan kekerabatan ini menjadi sangat luas disebabkan karena selain ia menjadi anggota keluarga ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayah. Kerajinan rumah tangga yang khas adalah tenunan sarung sutra dari Mandar dan Wajo. Tenunan sarung samarinda dari bulukumba sangat terkenal tidak hanya di Nusantara, tetapi juga sampai keluar negeri.

9. Region Budaya Papua

Suku di Papua adalah suku-suku yang tinggal di pulau Papua, mereka satu rumpun dengan penduduk benua Australia asli yaitu suku/orang Aborigin. Suku papua yang berada di Indonesia yang menempati sisi sebelah barat Pulau Papua/West New Guinea terdiri atas 466 suku bangsa. Diantaranya yang terbesar jumlahnya adalah Dani, Ahmad, Bauzi, Asmat, dan Amungme. Daerah kebudayaan suku bangsa Asmat ialah daerah pegunungan yang lebat di bagian Selatan Papua (Irian). Suku bangsa Asmat menggunakan bahasa lokal yang disebut bahasa Asmat, yang merupakan rumpun bahasa non-Melanesia (bahasa Irian-Papua). Suku bangsa Asmat mempercayai bahwa mereka merupakan keturunan dewa yang turun dari dunia gaib di seberang laut di belakang ufuk matahari yang terbenam setiap hari.



Suku bangsa Asmat juga mengenal macam-macam upacara keagamaan untuk berkomunikasi dengan arwah leluhurnya. Upacara menghormati arwah leluhurnya dahulu berkaitan erat dengan menghias perisai dan mengukir topeng. Pembuatan patung dimeriahkan dengan pesta makan, nyanyian, dan tarian semalam suntuk. Garis keturunan ditarik secara patrilineal (garis keturunan pria) dengan adat menetap sesudah menikah yang virilokal. Adat virilokal adalah yang menentukan bahwa sepasang suami istri diharuskan menetap disekitar kediaman kaum kerabat suami.

Sistem kesenian suku bangsa Asmat erat kaitannya dengan sistem religi atau kepercayaan. Orang Asmat dikenal memiliki keahlian yang tinggi dalam bidang seni ukir, terutama ukir patung, topeng, perisai, tifa dan tombak. Selain itu juga ala-alat rumah tangga seperti kapak dari batu.

Suku asmat memiliki cara yang sangat sederhana untuk merias diri mereka yaitu tanah merah untuk menghasilkan warna merah, untuk menghasilkan warna putih dari kulit kerang yang sudah dihaluskan dan untuk menghasilkan warna hitam dari arang kayu yang dihaluskan.

F. KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA NASIONAL

Kearifan lokal (local wisdom) menurut I Ketut Gobyah adalah produk budaya masa lalu yang berupa kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah yang bersifat universal. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci Tuhan. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang dilakukan secara terus-menerus.

Ciri-ciri kearifan lokal :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar
3. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsure budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Fungsi Kearifan Lokal

1. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Pengembangan sumber daya manusia
3. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
4. Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan



Contoh Kearifan Lokal

1. **Papua**, terdapat kepercayaan **te aro neweak ako** (alam adalah aku). Gunung Estberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam sebaiknya berhati-hati.
2. **Serawai, Bengkulu**, terdapat keyakinan **selako kumali**. Kelestarian alam terwujud dari kuatnya keyakinan ini, yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
3. **Dayak Kenyah, Kalimantan Timur**, terdapat tradisi **tana'ulen**. Tanah hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi aturan adat.

4. Masyarakat **Undau Mau, Kalimantan Barat**. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang permukiman dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan **masa bera** dan menetapkan **masa tabu** sehingga penggunaan teknologi pada pertanian dapat dibatasi dan ramah lingkungan.
5. Masyarakat **Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh, Jawa Barat**. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, dan tabu sehingga pemanfaatan hutan dilaksanakan secara hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi bahkan menebang pohon harus atas izin sesepuh adat.
6. Bali dan Lombok, masyarakatnya mempunyai aturan hukum tak tertulis berupa **awig-awig**.



G. INTERAKSI GLOBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA NASIONAL

Interaksi global terjadi akibat adanya globalisasi. Globalisasi berasal dari kata global atau *globe* yang artinya dunia atau mendunia. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia.

Di Indonesia globalisasi secara fisik ditandai dengan berkembang pesatnya pembangunan nasional, berdirinya hotel-hotel dan *mall-mall*, sistem transportasi yang semakin banyak. Globalisasi juga melahirkan tenaga-tenaga ahli dan orang-orang berpendidikan di Indonesia, karena agar tidak tertinggal dengan perkembangan negara lain, Indonesia berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusianya melalui penyediaan layanan pendidikan, belum lagi banyaknya sumber daya manusia Indonesia yang belajar di luar negeri dan telah kembali untuk memangun Indonesia. Hal ini tentunya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Individu yang sudah siap menghadapi persaingan global, tentunya telah memiliki kualitas diri yang baik. Namun, bagi individu yang belum siap, hal ini akan menyebabkan ia akan tergilas dengan perkembangan zaman.



1. Ciri-ciri Globalisasi

Terjadinya globalisasi tentunya ditandai dengan beberapa hal yang membuat globalisasi semakin pesat berkembang. Berikut ini merupakan ciri-ciri yang menyebabkan terjadinya globalisasi :

- a. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, dan inflasi regional
- b. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan
- c. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO)
- d. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.

2. Dampak Globalisasi

Dampak Positif	Dampak Negatif
<div>a. Mudah memperoleh informasi dan pengetahuan</div> <div>b. Mudah melakukan komunikasi, karena sudah tersedianya berbagai alat komunikasi</div> <div>c. Mobilitas tinggi</div> <div>d. Mudah memenuhi kebutuhan masing-masing</div> <div>e. Terjadi peningkatan kualitas SDM karena individu dituntut untuk memiliki kualitas diri yang baik dalam menghadapi persaingan global</div> <div>f. Menumbuhkan sikap toleransi</div> <div>g. Menumbuhkan kesadaran demokrasi warga masyarakat</div>	<div>a. Informasi yang tidak tersaring dengan baik dapat menyebabkan penyimpangan perilaku</div> <div>b. Kurang peka terhadap lingkungan sekitar, karena terlalu sibuk dengan alam komunikasinya</div> <div>c. Cenderung terjadi ketimpangan social yang besar antara wilayah maju dengan wilayah tertinggal</div> <div>d. Terciptanya masyarakat yang konsumtif</div> <div>e. Membuat individu malas berinovasi dan berkreasi, karena banyak hal bisa dilakukan dengan teknologi</div> <div>f. Terbentuknya sikap individualistic, karena kurangnya kepekaan social</div> <div>g. Mudah terpengaruh oleh budaya asing, bukan kepribadian bangsa</div>

3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Nasional Indonesia

- a. Terhadap Nilai Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda
Globalisasi member pengaruh negatif terhadap nilai-nilai nasionalisme, yaitu :
 - 1) Menganggap liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran
 - 2) Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri
 - 3) Gaya hidup cenderung meniru budaya barat, bahkan dianggap sebagai kiblat.
 - 4) Kesenjangan sosial antara kaya dan miskin.
 - 5) Munculnya individualisme yang menyebabkan ketidak pedulian dengan sesama maupun kehidupan berbangsa.
- b. Terhadap Kestabilan Nasional di Indonesia
 - 1) Dari aspek politik, penyalahgunaan pelaksanaan pemerintahan yang demokratis. Misal penciptaan suatu kebebasan liberalis, seperti kebebasan seni yang banyak mengandung unsure pornografi.
 - 2) Dari aspek ekonomi, terbukanya pasar internasional membuat masyarakat cenderung konsumtif, SDM Indonesia yang kurang kompeten akan tergilas oleh tanaga asing yang bekerja di Indonesia.
 - 3) Dari aspek budaya, masuknya budaya asing yang tidak disertai filter yang kuat, dapat menyebabkan moral bangsa menjadi hancur dan luntur nya rasa nasionalisme.

4. Upaya Mengantisipasi Permasalahan Globalisasi

Langkah- langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme antara lain yaitu :

- 1) Menumbuhkan semangat nasionalisme melalui penanaman dan pengamalan nilai- nilai Pancasila dengan sebaik- baiknya, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
- 2) Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya.
- 3) Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
- 4) Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.
- 5) Menanamkan sejak dini rasa bangga dan penghargaan terhadap segala kebudayaan Indonesia.
- 6) Mendidik anak sedini mungkin dengan kebudayaan Indonesia, sehingga mereka dapat mencintai kebudayaan Indonesia.
- 7) Lebih memperketat lagi penyebaran arus informasi di kalangan generasi muda, seperti acara di TV maupun radio jangan sampai mengandung SARA atau unsur pornografi.
- 8) Lebih menguatkan pendidikan moral dan karakter di sekolah
- 9) Berusaha meningkatkan kualitas diri SDM Indonesia melalui peningkatan pendidikan, ekonomi, pertahanan keamanan, dan keadilan. Hal ini bertujuan, agar kesadaran masyarakat mengenai perilakunya dan kebudayaannya semakin tampak.

H. BUDAYA TRADISIONAL SEBAGAI POTENSI WISATA DAN EKONOMI KREATIF

Indonesia dijuluki sebagai negara yang kaya budaya, hal ini karena Indonesia memiliki beberapa jenis budaya tradisional yang menjadi ciri khas bangsa, antara lain :

1. Tarian tradisional, berfungsi untuk penghormatan
2. Bahasa tradisional, bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari
3. Pakaian tradisional, pakaian khas yang berbeda dengan daerah lain.
4. Senjata tradisional, yang digunakan untuk penduduk suatu daerah.
5. Alat musik tradisional, digunakan untuk mengiringi lagu daerah.
6. Kesenian tradisional, berasal dari suatu daerah tertentu yang menunjukkan ciri khas



1. Budaya Tradisional Sebagai Potensi Wisata

Berdasarkan asumsi bahwa pembangunan daya tarik wisata didasarkan pada pembangunan masyarakat dan budayanya, maka pengembangan pariwisata harus sejalan dengan pengembangan budaya tradisional. Indonesia memiliki banyak sekali peninggalan budaya tradisional yang dapat dijadikan potensi wisata, antara lain misalnya :

- a. Kuda Lumping
Kuda Lumping / Kuda Kepang / Jathilan adalah seni tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Properti yang digunakan berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bamboo atau keping. Meskipun tarian ini berasal dari Jawa, tarian ini juga diwariskan oleh orang Jawa yang menetap di Sumatra Utara dan di beberapa daerah di luar Indonesia seperti Malaysia.



Tari Kuda Lumping merefleksikan semangat heroism dan aspek kemiliteran suatu pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis dan agresif yang menirukan layaknya seekor kuda ditengah peperangan. Selain itu, tarian ini juga menampilkan kekuatan supranatural berbau magis seperti atraksi makan beling (pecahan kaca), membakar diri, menyayat lengan dengan golok dan berbagai atraksi magis lainnya.

b. Reog

Reog merupakan salah satu kesenian daerah di Indonesia yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Dalam memainkan reog, terdapat alur cerita, seperti tentang raja Ponorogo yang berniat melamar putrid Kediri. Tidak semua orang dapat memainkan seni reog, hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki garis keturunan yang jelas dan hukum adat yang masih berlaku.



c. Sintren

Sintren atau Lais adalah seni tradisonal masyarakat Jawa, khususnya di Pekalongan. Kesenian ini terkenal di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat, antara lain di Pemalang, Pekalongan, Brebes, Banyumas, Kuningan, Cirebon, Indramayu dan Jatibarang. Kesenian sintren dikenal sebagai tarian dengan aroma mistis/magis yang bersumber dari cinta kasih Sulasih dengan Sulandono.

Keunikan dari tarian ini, yaitu setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci/perawan.

d. Ludruk

Ludruk merupakan suatu drama tradisional dari Jawa Timur yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan musik gamelan.

Dialog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, sehingga mudah diserap oleh kalangan nonintelekt. Sebuah pementasan ludruk biasanya dimulai dengan Tari Remo dan diselingi pementasan seorang tokoh yang memerankan "Pak Sakera", seorang jagoan Madura.



2. Budaya Tradisonal Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif

Pariwisata di masa sekarang ini dapat dijadikan sebagai tulang punggung kemajuan perekonomian suatu daerah, bahkan bangsa/negara. Oleh karena itu pariwisata selalu berkaitan dengan ekonomi kreatif di mana orang-orang selalu mengedepankan idenya supaya apapun yang mereka buat dan hasilkan memiliki nilai ekonomi.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki puluhan pesona wisata ekonomi kreatif. Selain memiliki tempat wisata yang beraneka ragam, daerah ini juga memiliki desa wisata yang melahirkan ekonomi kreatif, misalnya :

- Berjo Wetan, pusat pembuatan genteng manual terbaik.
- Candi Prambanan, situs sejarah agama Hindu, pengembangan bahasa asing dan pusat aneka jajanan khas Jogja.
- Desa Wisata Kreet, lukisan batik di batang pohon.
- Malangan, kerajinan bambo dan gerabah
- Desa Gamplong, tenunan tradisional khas dan pemanfaatan barang bekas untuk di daur ulang menjadi barang layak jual dan berekonomi tinggi.
- Desa Kasongan, aneka aksesoris penghias ruangan dari gerabah kualitas tinggi seperti guci, patung dan lainnya. Di sini kita dapat melihat langsung cara pembuatannya dan bahkan ikut membuatnya.
- Kerajinan Topeng di Putat, pusat kerajinan topeng untuk hiasan.

